

Etnofarmasi pada Pengobat Tradisional di Kabupaten Ngawi: Upaya Pelestarian Pengetahuan Jamu Cekok

Weka Sidha Bhagawan*, Arum Suproborini, Aissyah Nurfatma

Departemen Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No. 85 Madiun Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: weka.sidha@unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi konsep dan praktik etnofarmasi Jamu Cekok pada pengobat tradisional di Kabupaten Ngawi. Kami menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif etnografi. Data kearifan lokal tentang konsep dan praktik etnofarmasi Jamu Cekok dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan semi-terstruktur dengan informan lokal yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 7 resep Jamu Cekok dengan menggunakan 11 spesies tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat melalui berbagai pengolahan dan untuk berbagai macam perawatan medis. Informasi tersebut diwarisi dari generasi sebelumnya melalui penyuluhan dan pelatihan. Cara yang paling disukai memanfaatkan tanaman obat adalah dengan mengkonsumsi daunnya. Di antara semua tanaman obat yang teridentifikasi, kunyit (*Curcuma longa* L.) memiliki nilai SUV (1) tertinggi. Famili Zingiberaceae teridentifikasi memiliki nilai FUV tertinggi sebesar 0,71. Pengobat tradisional mempercayai konsep sehat sakit berdasarkan sebab personalistik dan naturalistik.

Kata Kunci: Etnofarmasi, Jamu Cekok, Kabupaten Ngawi

ABSTRACT

*This study aims to carry out an inventory of the concepts and ethnopharmaceutical practices of Jamu Cekok among traditional healers in Ngawi District. We use a combination of ethnographic qualitative and quantitative methods. Data on local wisdom regarding the concepts and practices of Jamu Cekok ethnopharmacy were collected through in-depth and semi-structured interviews with local informants selected through purposive sampling. The results showed that as many as 7 recipes for Jamu Cekok using 11 plant species were utilized by the community through various processing and for various kinds of medical treatment. This information is inherited from previous generations through counseling and training. The most preferred way to use medicinal plants is to consume the leaves. Among all identified medicinal plants, turmeric (*Curcuma longa* L.) has the highest SUV (1) value. The Zingiberaceae family was identified as having the highest FUV value of 0.71. Traditional healers believe in the concept of being healthy and sick based on personalistic and naturalistic causes.*

Keywords: Ethnopharmacy, Jamu Cekok, Ngawi District

Submitted: October 6th 2022 | Accepted: June 4th 2023 | Published: June 30th 2023

Pendahuluan

Etnofarmasi merupakan multidisiplin ilmu yang menggabungkan keilmuan farmasi dengan kultur budaya suatu masyarakat atau etnis dalam ruang lingkup pengobatan tradisional [1,2]. Masyarakat di dunia sejak ribuan tahun lalu telah menggunakan pengobatan tradisional sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit dan permasalahan kesehatan. Negara-negara Asia mempunyai sistem pengobatan tradisionalnya masing-masing sebagai penciri kebudayaan, contohnya yaitu: *Traditional Chinese Medicine* (TCM) [3,4], Kambo [3], Ayurveda [1,4-7], dan Unani [6,8]. Seperti negara lain di Asia, Indonesia juga memiliki sistem pengobatan tradisional sendiri yang dikenal sebagai jamu [9,10].

Jamu adalah salah satu warisan budaya sistem pengobatan

tradisional Indonesia yang sampai saat ini masih bertahan dan terus dilestarikan (11). Salah satu sediaan Jamu yang populer digunakan dalam masyarakat adalah Jamu Cekok. Definisi Jamu Cekok mengacu kepada cara atau metode pemberiannya yaitu dicekakkan ke dalam mulut anak (12,13). Jamu Cekok telah diterapkan turun-temurun oleh para dukun bayi di Jawa yang merupakan sumber informasi pengetahuan tradisional. Namun banyak dukun bayi tersebut yang sudah tidak berpraktik. Selain itu, tidak terdapatnya dokumentasi tertulis mengenai pengetahuan tradisional yang diajarkan secara lisan sehingga seiring berjalannya waktu pengetahuan tersebut berangsur menghilang. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk melestarikan pengetahuan tradisional tentang Jamu Cekok yang telah dijalankan oleh para pengobat tradisional secara turun-temurun. Upaya untuk menemukan kembali

jejak-jejak pengetahuan tradisional suatu etnis tertentu dan menginventarisasikan keaneragaman hayati yang digunakan suatu etnis tersebut disebut dengan penelitian etnofarmasi [14].

Dalam satu dasawarsa terakhir, penelitian etnofarmasi telah banyak dilakukan pada masyarakat lokal di Jawa Timur, antara lain: Suku Tengger [15–21], Suku Madura [22,23], Suku Osing [24], dan Suku Jawa di lereng Gunung Wilis [25]. Hanya beberapa studi yang berfokus menginventarisasi pengetahuan tradisional Jamu Cekok, yang dilakukan di Yogyakarta [13] dan Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah [26]. Mendesak untuk dilaksanakan penelitian etnofarmasi yang berfokus pada kajian Jamu Cekok di wilayah Jawa Timur, khususnya daerah yang mayoritas dihuni Suku Jawa. Kabupaten Ngawi yang terletak di ujung barat Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dengan mayoritas penduduknya berada di kawasan pedesaan. Menurut kajian yang dilakukan oleh Rahmatika (2019), pemanfaatan dan penerapan Jamu Cekok cenderung dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan [27]. Oleh karena itu dengan latar belakang tersebut penting untuk dilaksanakan penelitian etnofarmasi tentang penggunaan Jamu Cekok pada masyarakat Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

Metode Penelitian

Studi Lapangan Etnofarmasi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini berlangsung di Kabupaten Ngawi yang sebagian besar merupakan wilayah pedesaan. Data etnofarmasi dikumpulkan selama delapan bulan dari Desember 2021 hingga Juli 2022 berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis ketiga pada bulan September 2021.

Persetujuan etis tertulis juga diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Ngawi dan persetujuan lisan untuk melakukan penelitian diminta dari informan sebelum penelitian. Orang yang tahu dan mempraktikkan Jamu Cekok dijadikan informan dalam penelitian ini yang dipilih secara *purposive sampling*. Wawancara semi terstruktur dan observasi langsung dilaksanakan untuk mengumpulkan data etnofarmasi

Analisis Data

Data wawancara yang bersifat kualitatif berupa demografi informan, konsep sehat-sakit, praktik dan metode penggunaan Jamu Cekok dianalisis secara kualitatif deskriptif dan disajikan dalam bentuk deskripsi atau narasi. Data-data lapangan yang bersifat numerik dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif etnofarmasi, diantaranya:

1. Spesies Use Value (SUV)

SUV menunjukkan kepentingan relatif spesies tanaman yang dikenal secara lokal, untuk menghitung nilai SUV digunakan rumus sebagai berikut:

$$SUV = \frac{\sum U_i}{N}$$

U_i adalah jumlah dari penggunaan tanaman yang disebutkan oleh masing-masing informan, sedangkan N adalah banyaknya atau jumlah dari informan yang diwawancarai [28].

2. Family Use Value (FUV)

FUV berguna untuk mengidentifikasi atau menghitung

nilai guna dari suatu famili tumbuhan, dengan rumus:

$$FUV = \frac{UVS}{N_s}$$

Dimana UV adalah banyaknya informan menyebutkan famili tanaman tersebut dan NS adalah total spesies dari famili tertentu [28,29].

3. Plant Part Value (PPV)

PPV digunakan untuk mengetahui nilai guna dari bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PPV = \frac{RU_{plant\ part}}{RU}$$

RU merupakan angka penggunaan yang dilaporkan dari semua bagian tanaman dan bagian $RU_{plant\ part}$ adalah jumlah penggunaan per bagian tanaman. Nilai bagian tumbuhan dalam PPV tertinggi adalah yang paling banyak digunakan oleh responden [29].

Identifikasi taksonomi tumbuhan dilakukan oleh penulis kedua berdasarkan buku *Flora of Java* (Backer dan Steenis 1973). Nama ilmiah tumbuhan juga ditentukan dengan mengacu pada situs web <http://www.theplantlist.org/>.

Hasil dan Pembahasan

Demografi Informan

Pada **Tabel 1** para pengobat tradisional yang peneliti wawancarai mayoritas perempuan, bahkan pada saat penelitian kami sama sekali belum mendapati seorang “dukun bayi” yang bejenis kelamin laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat anak mereka dirumah dan lebih peduli terhadap perkembangan anak dibanding laki-laki sebagai tulang punggung keluarga yang diharuskan bekerja. Hal tersebut didukung oleh penelitian Dewi (2019) 52,98% perempuan lebih banyak memahami dan menggunakan pengobatan tradisional dibanding laki-laki. Tidak hanya penelitian yang dilakukan di Indonesia, Chaachouay *et al* (2019) pada penelitiannya di Maroko juga melaporkan hal serupa. Namun pada penelitian lain dikatakan bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan pengobatan tradisional dibanding perempuan [31].

Pengobat tradisional mayoritas berusia di atas 50 tahun. Bahkan presentase tertinggi usia para pengobat tradisional adalah 61-70 tahun sebanyak 53,84% dan usia <70 tahun mendapat presentase sebanyak 23,07%. Hal ini dikarenakan generasi muda cenderung menggunakan pengobatan modern dibanding dengan pengobatan tradisional. Data tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhagawan (2021) pada masyarakat Suku Tengger, Jawa Timur [17].

Pendidikan para pengobat tradisional 61,92 % berpendidikan rendah (Sekolah Dasar). Bahkan 2 diantara para pengobat tradisional tidak bisa membaca dan menulis atau buta huruf. Sebanyak 36,45% pengobat tradisional hanya bisa berbahasa Jawa. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan Jamu Cekok masih bertahan pada generasi tua dan mulai berangsur menghilang pada generasi muda karena telah mulai beralih ke pengobatan moderen [32].

Pekerjaan para pengobat tradisional sebanyak 76,92% adalah dukun bayi yang masih aktif. Dukun bayi tersebut melakukan perawatan kepada ibu dan bayi setelah atau sebelum

kelahiran. Selain itu dapat menyembuhkan penyakit-penyakit dengan sebab medis atau non medis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Anggreaini (2017) yang dilakukan pada Suku Dayak, pengobat tradisional pada suku tersebut masih menggunakan hal magis dalam pengobatannya.

Sumber pengetahuan para pengobat tradisional di Kabupaten Ngawi sebagian besar merupakan turun-temurun dari keluarga mereka. Sebanyak 69,23% mendapatkan pengetahuannya secara turun-temurun. Hasil penelitian ini sesuai yang dilaporkan oleh Salihu *et al.*, (2018) di Nigeria, pengetahuan tradisional diturunkan dari generasi ke generasi dalam keluarga. Hal tersebut juga didukung oleh pemaparan dari salah satu informan kami SG (78 tahun). Beliau mengatakan bahwa beliau adalah keturunan ke 7 dari generasi keluarganya yang menjadi pengobat tradisional. Beliau juga bercerita ketika muda membantu neneknya untuk menumbuk ramuan tradisional karena sang nenek sudah *sepuh* (tua) dan tidak bisa *mamah* (mengunyah) ramuan tradisional yang akan digunakan untuk pengobatan.

Konsep Sehat-Sakit

Dalam wawancara, diketahui bahwa masyarakat Ngawi masih mempercayai penyebab sakit dan penyakit yang dialami seseorang terjadi akibat campur tangan dari makhluk supranatural seperti roh penunggu suatu tempat, sihir, dan hal gaib lainnya [33,34]. Sebagaimana yang disampaikan pengobat tradisional mbah SG (78 tahun):

“Bocah loro kui yo nangis ae tapi gak metu luh e, awak e panas trus abene arep magrib kumat nangis ae, ra nurokke sampe subuh, e berarti kui kenek sawan”.

(Seorang anak apabila menangis terus namun tidak mengeluarkan air mata, badannya panas dan setiap magrib sampai menjelang subuh tidak mau tidur dan terus menangis menandakan bahwa anak tersebut terkena sawan).

Beliau juga menambahkan:

“Asale bayi loro kui kadang yo mergo ibuk e bayi nduk, ibuk e bar lungo la tros ngelewati nggon sen enek penunggune, utowo ning dalam kencloan sawan ng susune, barkui teko omah bayine disusui la kui asale teko sawan bayi nduk, nek kenek sawan bayi nek wes loro ngunukui bayine kudu ndang digowo sen iso ngetokke sawane, nek sawane wes klebu wes raenek tambane isone yo di tokke karo di dongani, dongane: “Padango dalane jembaro kubure didakwo gustine oleh panggonan sen apik papan sen becik”.

(Asal penyakit pada anak itu juga dapat disebabkan karena ibu sang bayi tersebut, ketika ibu sang bayi pergi dan saat di jalan melewati tempat sakral atau tempat yang ada penunggunya kemudian terkena sawan dan ketika pulang menyusui anaknya kemudian sang anak terkena sawan, dan apabila terjadi demikian sang anak harus segera dibawa ke dukun bayi atau seseorang yang dapat mengeluarkan sawan tersebut, karena apabila sawan sudah masuk sudah tidak ada lagi obatnya kecuali dikeluarkan dan di akan doanya: *“Padango dalane jembaro kubure didakwo gustine oleh panggonan sen apik papan sen becik”.*

Tabel 1. Profil demografi pengobat tradisional

No.	Profil demografi	Kelompok	Jumlah informan	
			N	%
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	0	0%
		Perempuan	13	100%
2.	Usia	50-60 tahun	3	23,07%
		61-70 tahun	7	53,84%
		< 70 tahun	3	23,07%
3.	Pendidikan	Sd	8	61,92%
		Smp	3	23,07%
		Tidak bersekolah	2	15,38%
4.	Pekerjaan	Dukun bayi	10	76,92%
		Petani	2	15,38%
		Ibu rumah tangga	1	7,69%
5.	Penguasaan bahasa	Bahasa jawa	5	38,46%
		Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	8	61,53%
6.	Sumber pengetahuan	Turun temurun	9	69,23%
		Pengalaman	4	30,76%

Tabel 2. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam Jamu Cekok

No	Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Nilai SUV
1.	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Temu ireng	Rimpang	Oral	0,92
2.	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunir	Rimpang	Oral	1,0
3.	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Temulawak	Rimpang	Oral	0,69
4.	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	Babakan pule	Kulit batang	Oral	0,23
5.	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Meniran	Daun	Oral	0,23
6.	<i>Tamarindus indica</i> L.	Asem jawa (sinom)	Daun (daun muda)	Oral	0,61
7.	<i>Amaranthus tricolor</i> L.	Bayem lemah	Seluruh bagian	Oral	0,23
8.	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu krikil	Daun (daun muda)	Oral	0,53
9.	<i>Zingiber zerumbet</i> L.	Puyang	Rimpang	Oral	0,23
10.	<i>Carica papaya</i> L.	Kates	Daun	Oral	0,61
11.	<i>Portulaca oleracea</i> L.	Krokot	Semua bagian	Oral	0,15

Tabel 3. Bahan tambahan yang digunakan dalam Jamu Cekok

No	Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan
1.	-	Tempe medem(busuk)	-	Oral
2.	-	Garam	-	Oral

Pengobat tradisional lain mbah MI 62 tahun, juga mengatakan:

“Nduk mbien kui nek enek sen loro panas kui di dicolongne banyu adus neng gone tonggone, trus diombekke ngunu mari lorone”.

(Jaman dahulu ketika ada yang sakit panas, diambilkan air mandi tetangga lalu diminumkan gitu jadi sembuh sakitnya). Masyarakat Kabupaten Ngawi sering menyebut penyakit di atas dengan penyakit *“ora sebaine”* (tidak lumrah) yang dipercayai bahwa penyakit atau sakit tersebut adalah campur tangan hal-hal supranatural [33]. Dalam terminologi Dikotomi Foster faktor-faktor di atas disebut faktor personalistik [32]. Para pengobat tradisional juga mengaitkan konsep sehat sakit dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti yang dikatakan beberapa pengobat tradisional tersebut diantaranya BN (75 tahun):

“Nggeh tiyang engkang sehat niku awak e seger mboten bengkring, sumringah nduk, saget ngaret, saget masak, saget tandang gae”.

(Seseorang dikatakan sehat apabila badannya bugar, wajahnya ceria, dan dapat bekerja seperti biasanya).

Salah seorang pengobat lain mbah SG (62 tahun) juga mengatakan:

“Sehat itu kalau anaknya ndak rewel, makannya banyak, aktif, mau mainan sendiri, engga mintak gendong terus. Jika sakit anaknya rewel, nangis terus diturunke engga mau dari gendongan, ndak mau makan, wajahe pucet”.

Hal di atas menunjukkan apabila seseorang mengalami sakit baik dewasa maupun anak-anak keduanya tidak dapat menjalankan aktivitasnya secara normal. Tidak hanya terganggu aktivitasnya saja, menurut penelitian Taek (2020) masyarakat pada Suku Tetun yang melihat seseorang sehat atau sakit dengan melihat tanda-tanda yang bersifat fisik. Seseorang dikatakan sehat bila terlihat secara fisik dia kuat, segar, gesit, cerah wajahnya, nafsu makan baik, dan sebaliknya, kalau fisiknya lemah, lesu, muka pucat, nafsu makan kurang,

maka kemungkinan orang itu sakit atau mengidap penyakit, selaras dengan yang disampaikan para pengobat tradisional di Kabupaten Ngawi ST (64 tahun):

“Lare sehat niku nggeh sen purun maem katah, lincah purun doalanan woten ngelentruk mawon, woten rewel, lare sakit nggeh kualiane sehat, larene ngerentruk mawon nyuwun gendong nangis terus rewel amargo ngerasakke awake sakit, woten menak jawane makane nangis mawon, woten purun maem nggeh mergi pait mulute jawane ngoten”.

(Anak yang sehat adalah anak yang mau makan banyak, lincah mau bermain dan tidak lesu dan tidak rewel atau menagis terus, anak yang sakit kebalikan dari yang sehat, sang anak banyak menagis dan minta gendong karna merasa ada yang sakit di baannya dan merasa tidak nyaman maka dari itu sang anak menangis dan tidak mau makan karena merasa pahit maka dari itu tidak nafsu makan).

Pengobat tradisional lain juga mengaitkan penyebab sakit adalah karena dari pikiran dan jiwa, seperti yang dikatakan KR (51 tahun):

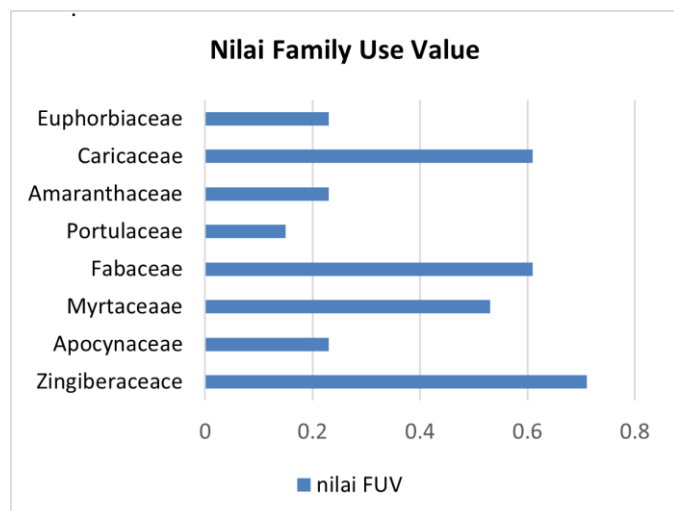
“Sehat itu kalau fisik dan mentalnya baik, rohani nya tenang dak ada penyakit yang di punya penyakit itu datangnya dari pikiran dan hati nduk, kalo ati dan pikirane tenang ndak mudah sakit, sakit itu kalau ada sesuatu yang ndak pas di badan, atau dipikiran makanya kadang ada orang sen “loro pikire”, kebanyakan yang dipikirkan dan di batin makanya kalau bisa semuanya itu diajalani dengan ikhlas nduk, pikirane sen kenek sak awak loro kabeh wes gaiso nyambut gawe gaiso urip normal”.

Seorang pengobat tradisional LP juga menuturkan hal menarik mengenai konsep sehat sakit, yaitu:

“Bayi utowo anak sen sehat kui nek arep iso onkang-onkang utowo arep brangkang, berdiri utowo arep iso mlaku kui ngono bocahe mesti loro sek nduk, loro panas, utowo mencret berarti kui arep enek peningkatan, “arep pinter” jare wong jaman mbien, bocah nek arep mlaku ngadek trus tibo, nek mbrangkang roh roh tibo lakui dadi keselen makane awake

dadi loro”.

(Bayi atau anak yang sehat jika akan mulai bisa merangkak, berdiri atau berjalan akan mengalami “sakit” yaitu berupa sakit panas ataupun diare yang berarti seorang anak tersebut akan mengalami peningkatan atau juga disebut proses “pintar” (“arep pintar”) sebagaimana yang dikatakan orang-orang jaman dahulu atau leluhur mereka, beliau juga menambahkan jika anak akan mulai berjalan akan sering mencoba berdiri dan kemudian akan terjatuh atau jika mulai merangkak bayi jatuh lalu sang anak mengalami kelelahan yang menyebabkan terjadinya “sakit”). Para pengobat tradisional di Kabupaten Ngawi, mempercayai 2 konsep penyebab sehat sakit seseorang yaitu konsep personalistik dan kosep naturalistik



Gambar 1. Nilai FUV tanaman yang digunakan dalam pembuatan Jamu cekok

Praktik Pengobatan Jamu Cekok

Selain mencekakkan ramuan kepada anak, pengobat tradisional juga akan membacakan doa-doa atau jampi-jampi khusus. Sebagaimana penuturan salah satu informan SR dalam praktiknya akan membacakan doa-doa atau jampi sebagai berikut:

“*Japane niku Bismillah hirohman nirohim tombo teko loro lungu, teko tombone karek sehat*”.

Sejalan dengan penelitian Taek (2020), dalam pengobatan dan perawatan orang sakit, selain menggunakan tumbuhan obat para pengobat tradisional juga melakukan ritual tertentu, mengucapkan doa atau mantra-mantra. Mereka meyakini bahwa perpaduan antara bahan obat yang digunakan dan ritual mistik-religius akan meningkatkan daya penyembuhan.

Jenis Tumbuhan dan Mineral

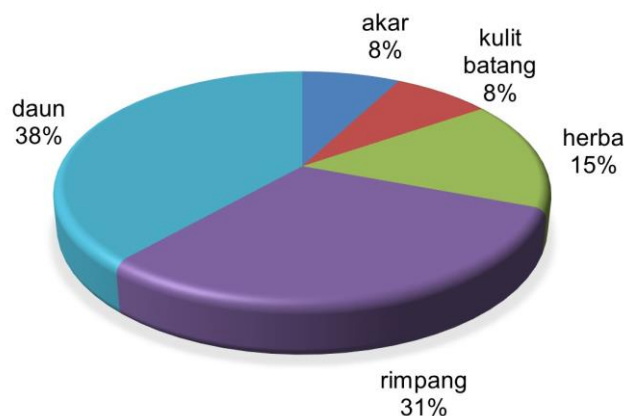
Pada Tabel 2, *Curcuma longa*, *Curcuma aeruginosa*, *Curcuma xanthorrhiza*, *Psidium guajava*, *Carica papaya*, *Tamarindus indica* memiliki nilai SUV tinggi yaitu di atas 0,50. Spesies tumbuhan kunyit, memiliki nilai SUV tertinggi dengan nilai 1,0. Kunyit digunakan untuk mengatasi nafsu makan, demam, dan gangguan pencernaan. Penelitian etnofarmasi lain juga menyebutkan tingginya prevalensi penggunaan kunyit sebagai obat tradisional pada masyarakat lokal di Indonesia [25,36,37].

Menurut hasil yang ditampilkan pada Gambar 1, terinventarisasi 11 spesies yang tergolong dalam 8 famili. Family *Zingiberaceae* menyumbang 4 spesies tanaman

(*Zingiber zerumbet*, *Curcuma aeruginosa*, *Curcuma longa*, dan *Curcuma xanthorrhiza*). Sedangkan famili lain masing-masing menyumbang 1 jenis tanaman. Umumnya masyarakat dalam pembuatan jamu banyak menggunakan spesies-spesies dari famili *Zingiberaceae*. Famili *Zingiberaceae* juga dominan dalam penggunaan untuk obat tradisional pada daerah lain di Indonesia [9,15,17].

Daun merupakan bagian dari tanaman yang paling banyak digunakan oleh para pengobat tradisional di Kabupaten Ngawi sebagai bahan pembuatan Jamu Cekok dengan presentase nilai *Plant Part Value* sebanyak 38%, disusul dengan rimpang dengan hasil PPV sebanyak 31% (Gambar 2). Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena proses pengambilannya relatif mudah tidak perlu mencabut atau menebang tumbuhan, sehingga tidak akan berdampak pada proses hidup tumbuhan. Penelitian etnofarmasi di daerah lain juga melaporkan hasil serupa, contohnya seperti penelitian pada suku Tengger di berbagai kabupaten [15,18]

PLANT PART VALUE



Gambar 2. PPV tumbuhan yang digunakan dalam ramuan Jamu Cekok

Metode Pembuatan Jamu Cekok

Hasil penelitian dari ke 13 informan didapatkan 7 resep jamu cekok yang digunakan oleh para informan untuk mengobati beberapa penyakit ringan seperti demam, diare, flu, dan penambah nafsu makan (Tabel 4). Dari 7 resep jamu cekok tersebut, sebagian besar pembuatannya dengan langkah seperti berikut, yaitu diparut lalu diletakkan pada kain bersih kemudian dicekakkan kepada anak.

Tabel 4. Bahan tambahan yang digunakan dalam Jamu Cekok

No.	Ramuan	Dosis	Jenis penyakit yang diobati	Cara meramu
1.	Temu ireng Lempuyang	1 geneman sekali minum	-Panas -Nafsu makan -Menjaga kesehatan tubuh	Kedua bahan diparut kemudian di-genem (diletakkan pada daun pisang) lalu di-dang atau dikukus kemudian isi geneman tersebut diletakkan pada kain lalu di peraskan atau dicekokkan ke dalam mulut anak.
2.	Kunir Babakan pule Meniran	Kunir 3 ruas atau secukupnya, babapak pule dan meniran secukupnya	- panas - nafsu makan - flu	Diparut kemudian dikukus, lalu dicekokkan kepada anak menggunakan kain
3.	Kunir Sinom	Secukupnya	- nafsu makan	Sinom dikukus kemudian diremas campurkan pada parutan kunir lalu diletakkan pada kain kemudian dicekokkan pada anak.
4.	Temu ireng Tempe medem (busuk)	Secukupnya	-nafsu makan	Tempe medem dikukus kemudian ditumbuk sampai halus, lalu temu ireng diparut kemudian keduanya diletakkan pada kain selanjutnya diperas sampai menetes pada mulut anak.
5.	Daun jambu krikil Garam	Diminumkan hingga sembuh	-diare	Pupus daun jambu biji ditumbuk kemudian diletakkan pada kain lalu diberi sedikit garam kemudian dicekokkan ke mulut anak.
6.	Bayem lemah Krokot	Semua bagian tumbuhan (secukupnya)	-panas -nafsu makan -cacingan	Keduanya tumbuhan tersebut di-dang atau dikukus kemudian di letakkan di kain bersih dan di cekokkan ke dalam mulut anak dengan sedikit di tekan agar sari airnya keluar.
7.	Temu ireng Kunyit	3 ruas (kelipatan ganjil) 3/5 ruas	-nafsu makan -panas	Kedua bahan diparut dan kemudian diletakkan pada kain bersih kemudian dicekokkan kepada anak.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan demografi informan 13 orang yang merupakan para pengobat tradisional yang keseluruhan berjenis kelamin perempuan dan banyak diantaranya telah berumur > 60 tahun. Sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai seorang dukun bayi, 8 orang diantaranya berpendidikan Sekolah Dasar dan memiliki pengetahuan pengobatan tradisional berasal turun-temurun. Para pengobat tradisional di Kabupaten Ngawi, mempercayai 2 konsep penyebab sehat sakit seseorang yaitu konsep personalistik dan naturalistik. Terinventarisasi 11 spesies tanaman sebagai menambah nafsu makan, imunostimulan, dan untuk mengobati beberapa penyakit ringan seperti panas dan batuk pilek. Tujuh resep Jamu Cekok dengan cara penggunaan diparut, dikukus dan kemudian dicekokkan kepada anak. Para pengobat tradisional menggunakan jampi-jampi atau mantra tertentu pada praktik pengobatan.

Referensi

- [1] Patwardhan B. Ethnopharmacology and drug discovery. *J Ethnopharmacol.* 2005;100(1-2):50-2.
- [2] Heinrich M. Ethnopharmacology in the 21st century - grand challenges. *Front Pharmacol.* 2010;(June):1980-2.
- [3] Yu F, Takahashi T, Moriya J, Kawaura K, Yamakawa J, Kusaka K, et al. Traditional Chinese medicine and kampo:

A review from the distant past for the future. *J Int Med Res.* 2006;34(3):231-9.

- [4] Patwardhan B, Warude D, Pushpangadan P, Bhatt N. Ayurveda and traditional Chinese medicine: A comparative overview. *Evidence-based Complement Altern Med.* 2005;2(4):465-73.
- [5] Ramawat KG, Goyal S. The Indian Herbal Drugs Scenario in Global Perspectives. In: *Bioactive Molecules and Medicinal Plants.* Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg; 2008. p. 325-47.
- [6] Mukherjee PK, Venkatesh P, Ponnusankar S. Ethnopharmacology and integrative medicine-Let the history tell the future. *J Ayurveda Integr Med.* 2010;1(2):100-9.
- [7] Azizah dkk 2020. Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda). *SINDANG J Pendidik Sej dan Kaji Sej.* 2020;2(2):139-46.
- [8] AlRawi SN, Khidir A, Elnashar MS, Abdelrahim HA, Killawi AK, Hammoud MM, et al. Traditional Arabic & Islamic medicine: Validation and empirical assessment of a conceptual model in Qatar. *BMC Complement Altern Med.* 2017;17(1):1-10.
- [9] Elfahmi, Woerdenbag HJ, Kayser O. Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *J Herb Med.* 2014 Jun;4(2):51-73.

- [10] Mangestuti, Subehan, Widyawaruyanti A, Zaidi SFH, Awale S, Kadota S. Traditional medicine of Madura island in Indonesia. *J Tradit Med.* 2007;24(3):90–103.
- [11] Handajani sih rini, Widhiastuti K endah. Budaya Pemberian Jamu Cekok Terhadap Peningkatan Berat Badan Batita Di Wilayah Kota Surakarta. *Ibi.or.Id.* 2019;IV(1):1–8.
- [12] Koesoemawardani D, Hidayat S, Nurainy F. Pembuatan permen jamu cekok sebagai upaya diversifikasi produk jamu di kecamatan bumiratu nuban kabupaten lampung tengah. 2015;4:135–9.
- [13] Limananti AI, Triratnawati A. Ramuan Jamu Cekok Sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan Pada Anak : Suatu Kajian Etnomedisin. *Makara Kesehat.* 2003;7(1):11–20.
- [14] Pieroni A, Cassandra Quave,; Nebel; S, Heinrich M. Ethnopharmacy of the ethnic Albanians ž Arbereshe. *Fitoter* 73. 2002;(73):217–41.
- [15] Bhagawan WS, Kusumawati D. Ethnobotanical Medicinal Plant Study of Tengger tribe in Ranu Pani Village, Indonesia. *SSRN Electron J.* 2021;
- [16] Bhagawan WS, Aziz YS, Pamungkas RPT. Pendekatan Etnofarmasi Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Tengger, Desa Ngadas, Kabupaten Malang, Indonesia. *J Islam Med.* 2020;4(2):98–105.
- [17] Bhagawan WS, Barsyaif UA, Amrun M. Pendekatan etnobotani tumbuhan obat untuk permasalahan seksual Suku Tengger di Desa Argosari, Lumajang, Indonesia. *J Tumbuh Obat Indones.* 2021;14(2):99–110.
- [18] Jadid N, Kurniawan E, Himayani CES, Andriyani, Prasetyowati I, Purwani KI, et al. An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village, Indonesia. *PLoS One.* 2020;15(7):e0235886.
- [19] Shalas AF, Khasanah U, Adianingsih OR, Raharjaa KR, Khansa N, Maula RA, et al. Ethnomedicine Study of Tengger People of Ngadas Village in Malang, East Java, Indonesia: In Search of Antimicrobial Plants. *J Young Pharm.* 2021;13(2):97–106.
- [20] Aziz Y, Peranginangin J, Sunarni T. Ethnomedicin studies and antimicrobial activity tests of plants used in the Tengger Tribal Community. In: 1st International Conference of Health, Science & Technology (ICOHETECH). 2019. p. 160–4.
- [21] Nugraha AS, Agustina RP, Mirza S, Rani DM, Winarto NB, Triatmoko B, et al. Phytochemistry and Pharmacology of Medicinal Plants Used by the Tenggerese Society in Java Island of Indonesia. *Molecules.* 2022;27(21).
- [22] Fathir A, Haikal M, Wahyudi D. Ethnobotanical study of medicinal plants used for maintaining stamina in Madura ethnic, East Java, Indonesia. *Biodiversitas J Biol Divers.* 2021;22(1):386–92.
- [23] Muslichah S, Azrianingsih R, Indriyani S, Arumingtyas EL. Ethnobotanical Study of Postnatal Medicinal Plants in the Ethnic Madurese in Bangkalan Regency, East Java, Indonesia. *Indian J Forensic Med Toxicol.* 2021;15(3):4247–55.
- [24] Febriyanto H. Merawat tradisi mempertahankan eksistensi: Studi etnobotani tanaman obat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. *J Biosense.* 2022;05(2):100–10.
- [25] Bhagawan WS, Suproborini A, Putri DLP, Nurfatma A, Putra RT. Ethnomedicinal study, phytochemical characterization, and pharmacological confirmation of selected medicinal plant on the northern slope of Mount Wilis, East Java, Indonesia. *Biodiversitas J Biol Divers.* 2022;23(8):4303–13.
- [26] Marni, Ambarwati R. Khasiat Jamu Cekok terhadap peningkatan berat badan pada anak. *J Kesehat Masy.* 2015;11(01):102–11.
- [27] Rahmatika A. Analisis Faktor Dominan Penggunaan Jamu Cekok Pada Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Pakong Pamekasan Jawa Timur (Dikembangkan Sebagai Sumber Belajar Biologi). Universitas Muhammadiyah Malang; 2019.
- [28] Sreekeesoon DP, Mahomoodally MF. Ethnopharmacological analysis of medicinal plants and animals used in the treatment and management of pain in Mauritius. *J Ethnopharmacol.* 2014;157:181–200.
- [29] Chaachouay N, Benkhniq O, Fadli M, El Ibaoui H, Zidane L. Ethnobotanical and ethnopharmacological studies of medicinal and aromatic plants used in the treatment of metabolic diseases in the Moroccan Rif. *Heliyon.* 2019;5(10):e02191.
- [30] Dewi RS. Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *J Penelit Farm Indones.* 2019;8(1):41–5.
- [31] Salihu T, Olukunle JO, Adenubi OT, Mbaaji C, Zarma MH. Ethnomedicinal plant species commonly used to manage arthritis in North-West Nigeria. *South African J Bot.* 2018;118:33–43.
- [32] Taek MM. Etnomedisin pengobatan tradisional penyakit malaria masyarakat Tetun di Timor Barat. 1st ed. Unwira Press; 2020. 268 p.
- [33] Anggerainy SW, Wanda D, Hayati H. Combining Natural Ingredients and Beliefs: The Dayak Tribe's Experience Caring for Sick Children with Traditional Medicine. *Compr Child Adolesc Nurs.* 2017;40(1):29–36.
- [34] Situmorang SRY, Saragih VCD. Perspektif Sehat dan Sakit Anak pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samsir. *Trop Public Heal J.* 2021;1(1):9–15.
- [35] Taek MM. Studi etnomedisin pencegahan dan pengobatan penyakit malaria masyarakat suku tenun di timor barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Perpustakaan Universitas Airlangga [Disertasi]. 2020.
- [36] Ismiyanti N, Diana AM, Rizkiyah S, Syafiulloah andika moh. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Obat Di Desa Pecoro Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *VEKTOR J Pendidik IPA.* 2022;2(2):106–16.
- [37] Batubara RP, Ervival AMZ, Hermawan RA, Umanggor dan RT. Nilai Guna Spesies Tumbuhan Dalam Oukup (Mandi Uap) Masyarakat Batak Karo (Use Value Of Plant Spesies For Steam Bath Oukup, Karo). *Kesehatan.* 2017;22(1):79–86